

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu gambaran informasi terhadap kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Informasi tersebut dapat dipakai untuk berbagai pihak yang membutuhkan, misalnya manajer yaitu untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja perusahaan serta untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan. Kemudian pihak eksternal dalam hal ini investor dan kreditur menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan serta sebagai acuan dalam menentukan layak tidaknya debitur untuk mendapatkan sejumlah pinjaman. Laporan keuangan harus dapat memenuhi aturan yang sesuai pada saat itu sehingga dapat dipertanggungjawabkan oleh semua pihak sebagaimana mestinya (Priambodo dan Purwanto, 2015).

Rahmawati (2010) dalam Priambodo dan Purwanto (2015) mengungkapkan bahwa laba adalah hal yang paling penting dalam sebuah laporan keuangan karena laba dapat menggambarkan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Fungsi laba dapat pula untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba pada masa mendatang, serta untuk menghitung resiko berinvestasi maupun pinjaman yang akan diberikan kepada perusahaan.

Konsep konservatisme dalam IFRS (*International Financial Reporting Standard*) dikenal dengan istilah *prudence*. Prinsip antara *prudence* dengan konservatisme memiliki perbedaan yang terletak pada pengakuan pendapatan. Perbedaannya adalah pada konsep *prudence* pengakuan pendapatan terjadi apabila kriteria pengakuan pendapatan terpenuhi meskipun belum ada realisasinya. Sedangkan konsep konservatisme mengakui beban terlebih dahulu kemudian mengakui pendapatan. Dengan adanya konsep tersebut perusahaan akan lebih meningkatkan kewaspadaannya dalam memilih akun-akun pada laporan keuangan jika terjadi ketidakpastian sehingga kedepannya dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Sinambela dan Almilia, 2018).

Penerapan prinsip konservatisme merupakan bentuk tindakan hati-hati untuk mencegah adanya ketidakpastian dan hal buruk yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Konservatisme berperan penting dalam pelaporan keuangan meskipun masih dianggap sebagai prinsip yang belum dapat diandalkan dan kurang berkualitas. Hal tersebut menyebabkan munculnya berbagai pandangan dari para peneliti. Konservatisme cenderung kurang atau bahkan tidak bermanfaat untuk digunakan dalam pelaporan keuangan. Padahal penerapan konservatisme dalam perusahaan bukan karena tanpa alasan atau permasalahan tertentu. Pendirian sebuah perusahaan pasti mempunyai harapan agar bisnisnya tetap mendapat keuntungan dan bertahan demi kelangsungan bisnisnya (*going concern*).

Jika dilihat dari kondisi perekonomian di Indonesia saat ini, sektor properti dan real estate sedang mengalami ketidakstabilan keuangan. Perang dagang AS – China yang sempat menimbulkan gejolak ekonomi global sedikit banyak mempengaruhi investasi di beberapa segmen properti. Gejolak ekonomi global tersebut berdampak pada segmen penjualan properti berjenis premium. Seperti apartemen dan rumah seharga Rp 1 miliar – Rp 2 miliar pun terlihat tidak wajar karena penjualannya yang menurun (<https://money.kompas.com>). Dilain pihak, Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) pada bulan Maret 2019 mengumumkan bahwa secara keseluruhan *backlog* atau adanya kesenjangan antara jumlah rumah layak huni dengan rumah yang dibutuhkan rakyat yaitu sebesar lebih dari 7,6 unit. Dalam hal ini bisnis properti sedang mengalami pelemahan dari tahun ke tahun. Hal tersebut menyebabkan pengeluaran promosi akan bertambah. Penambahan tersebut berakibat pada naiknya biaya promosi sehingga harga jual juga akan naik. Seiring dengan pelambatan tersebut, para pelaku properti juga semakin berkurang karena ketatnya persaingan, serta sulitnya mendapatkan tenaga pemasaran yang kompeten membuat masyarakat berfikir bahwa industri properti hanya untuk kalangan tertentu dan sangat susah jika harus terlibat di dalamnya. (<https://economy.okezone.com>).

Dengan adanya pelambatan tersebut, industri properti dan real estate mengalami ketidakpastian untuk mengembangkan bisnis. Oleh karena itu dibutuhkan ketelitian dalam menentukan kebijakan apa yang akan diambil

perusahaan. Demi mendapatkan keuntungan serta mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan perlu menerapkan prinsip konservatisme. Keberlangsungan perusahaan tersebut tidak terlepas dari masalah *financial distress* yang menandakan bisa tidaknya perusahaan untuk bertahan. Beberapa perusahaan yang mengalami kondisi penurunan keuangan akan dinyatakan *delisting*. *Delisting* merupakan penghapusan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia apabila saham yang tercatat tersebut mengalami penurunan dalam jangka waktu tertentu. *Financial distress* atau kesulitan keuangan terjadi sebelum perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut. Kesulitan keuangan berawal saat perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini berarti perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan untuk membayar hutang serta modal untuk memenuhi biaya operasional perusahaan (Fitri, R. Y. 2015).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan konservatif adalah *Operating Cash Flow* (OCF). Laporan adalah *Operating Cash Flow* (OCF) atau arus kas dari aktivitas operasi adalah acuan untuk mengetahui apakah kegiatan operasional perusahaan dapat dipakai untuk melunasi pinjaman, menjalankan kegiatan operasional perusahaan, membayar deviden, dan lain sebagainya. Jika *Operating Cash Flow* (OCF) semakin tinggi maka akan menyebabkan arus kas di masa mendatang menjadi lebih besar sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi (Savitri, E. 2016: 75).

*Earnings Response Coefficient* (ERC) juga diduga mempunyai pengaruh dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Informasi laba yang sesungguhnya dapat berguna jika informasi tersebut dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan perusahaan. Akan tetapi laba mempunyai kelemahan dalam hal manipulasi maupun asumsi perhitungan. Untuk itu diperlukan suatu cara untuk memprediksi return saham perusahaan yaitu koefisien respon laba atau *Earning Response Coefficient* (Diantimala, 2008 dalam Natalia dan Ratnadi, 2017).

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penulis menemukan perbedaan atas hasil yang diteliti dari setiap variabel tersebut di atas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama *et al* (2016) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan atau *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Noviantari dan Ratnadi (2015) juga menyatakan hal

serupa yaitu *financial distress* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Zuhriyah (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian terhadap variabel *Operating Cash Flow* (OCF) yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti juga menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Khairani dan Africano (2017) yang menunjukkan bahwa *Operating Cash Flow* (OCF) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharni *et al* (2019) bahwa *Operating Cash Flow* (OCF) mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel lain yang akan penulis teliti yaitu *Earning Response Coefficient* (ERC). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natalia dan Ratnadi (2017) menunjukkan bahwa konservatisme mempunyai pengaruh negatif terhadap *Earning Response Coefficient*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tania (2018) bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten. Dalam penelitian ini, penulis memilih variabel tersebut karena terdapat hasil yang berbeda terhadap faktor–faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam penerapan konservatisme akuntansi. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah belum dilakukannya penelitian mengenai ketiga variabel independen yaitu *financial distress*, *Operating Cash Flow* (OCF) dan *Earning Response Coefficient* (ERC) terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Penelitian ini juga memilih objek pada perusahaan sektor properti dan real estate karena berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti cenderung melakukan penelitian pada perusahaan sektor manufaktur.

Dengan adanya uraian–uraian tersebut, maka penulis memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress*, *Operating Cash Flow*, dan *Earning Response Coefficient* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018)”.

## 1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah *financial distress* mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018 ?
2. Apakah *Operating Cash Flow* (OCF) mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018 ?
3. Apakah *Earning Response Coefficient* (ERC) mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018 ?
4. Apakah *financial distress*, *Operating Cash Flow* (OCF), dan *Earning Response Coefficient* (ERC) mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018 ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Cash Flow* (OCF) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Response Coefficient* (ERC) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *Operating Cash Flow* (OCF), dan *Earning Response Coefficient* (ERC) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini antara lain:

##### 1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai pengaruh *financial distress*, *Operating Cash Flow (OCF)*, dan *Earning Response Coefficient (ERC)* terhadap konservatisme akuntansi serta dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

##### 2. Bagi Objek Penelitian

Bagi perusahaan properti dan real estate yang menjadi objek penelitian, penelitian ini dapat memberi tolak ukur dalam proses penyempurnaan bagaimana menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan.

##### 3. Bagi Kreditor

Terdapat kesepakatan antara pihak debitur dan kreditor dalam setiap perjanjian kontrak. Salah satu perjanjian kontrak tersebut supaya perusahaan melakukan pelaporan keuangan yang konservatif.